

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui serta mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang kehidupan ekosistem. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki luasan hutan hujan tropis paling luas di dunia serta negara nomor tiga setelah Brazil dan Afrika (Boedirachminarni & Suliswanto, 2017) yang mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi. Keanekaragaman hayati yang tinggi tersebut dapat memberikan manfaat serbaguna dan mempunyai manfaat yang vital dan strategis, sebagai modal dasar pembangunan nasional serta merupakan paru-paru dunia yang mutlak dibutuhkan baik pada masa kini maupun masa yang akan datang (Suhartini, 2009)

Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik maupun hak lainnya dengan ketentuan luas minimum 0,25 Ha, dan penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan tanaman lainnya lebih dari 50 %. Masyarakat yang tinggal di pedesaan secara sederhana mengartikan hutan yaitu, kawasan hutan yang dimiliki sepenuhnya oleh negara, dimana rakyat tidak memiliki hak atas manfaat semua sumber kekayaan yang ada di dalam hutan. Hutan rakyat adalah kumpulan pohon-pohon yang ditanam di lahan milik rakyat, dimana semua sumberdaya yang ada sepenuhnya menjadi milik rakyat (Adityo et al., 2011).

Menurut Dephut dalam (Sugiarto, 2016) berdasarkan jenis tanamannya hutan rakyat dibagi menjadi tiga macam, antara lain sebagai berikut. 1. Hutan

rakyat murni (monokultur), yaitu hutan rakyat yang hanya terdiri dari satu jenis tanaman pokok berkayu yang ditanam secara homogen atau monokultur. 2. Hutan rakyat campuran (polikultur), yaitu hutan rakyat yang terdiri dari berbagai jenis pohon-pohonan yang ditanam secara campuran. 3. Hutan rakyat wanatani (agroforestri), yaitu yang mempunyai bentuk usaha kombinasi antara kehutanan dengan cabang usaha tani lainnya seperti tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan lain-lain yang dikembangkan secara terpadu.

Di era saat ini, kesadaran akan kesehatan hutan dalam mencapai hutan yang lestari masih kurang dan belum mendapat perhatian yang serius terkait penanganan dan pengelolaan yang sesuai. Berbagai faktor kerusakan yang ditimbulkan oleh hama, penyakit, ataupun faktor eksternal dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan kualitas dari hutan itu sendiri. Perlu adanya perlindungan dan perawatan secara intensif untuk mencapai hasil pengelolaan yang maksimal.

Perlindungan hutan merupakan prosedur yang sesuai dan cocok dengan sistem perencanaan pengelolaan hutan. Ini berarti sumber-sumber kerusakan yang potensial sedapat mungkin dikenali dan dievaluasi sebelum kerusakan yang besar dan kondisi yang darurat terjadi. Dengan asas serti ini pengelolaan hutan dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga penyebab-penyebab kerusakan, apabila pada suatu waktu mengancam hutan, dapat ditekan pada waktunya dengan hasil yang efektif. Jadi asas perlindungan hutan mengutamakan pencegahan awal terjadinya atau perkembangan suatu

kerusakan hutan melalui perencanaan silvikultur dan pengelolaan yang baik (Sumardi S.M. & Widyastuti, 2004).

Saat ini salah satu indikator pengelolaan hutan yang lestari adalah kesehatan hutan. Tercapainya kelestarian hutan diantaranya ditandai dengan hutan dapat menopang kehidupan manusia dan lingkungannya dengan kata lain hutan yang lestari adalah hutan yang mampu memfungsikan seluruh fungsinya. Pemantauan kesehatan hutan akan menghasilkan status kesehatan hutan yang meliputi persen hidup tanaman, organisme penyebab kerusakan, gejala serangan, intensitas serangan, tingkat keparahan kerusakan, penyebaran serangan dan faktor-faktor yang berpengaruh. Manfaat dari pemantauan kesehatan hutan adalah sebagai alat untuk mengetahui status, perubahan, dan kecenderungan kondisi suatu hutan serta memberikan rekomendasi pada para pengelola hutan dalam pengambilan keputusan berdasarkan data-data yang ada (Agung Yoga Pangestu et al., 2020).

Salah satu indikator kesehatan dan distribusi keseragaman pertumbuhan suatu tegakan adalah keberadaan tumbuhan bawah. Selain itu, tumbuhan bawah juga sering dijadikan sebagai indikator kesuburan tanah dan penghasil serasah dalam meningkatkan kesuburan tanah. Selain fungsi ekologi, beberapa jenis tumbuhan bawah telah diidentifikasi sebagai tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tumbuhan obat, dan sebagai sumber energi alternatif. Namun tidak jarang juga tumbuhan bawah dapat berperan sebagai gulma yang menghambat pertumbuhan permudaan pohon khususnya pada tanaman monokultur yang dibudidayakan.

Pemantauan kesehatan hutan dapat dilakukan dengan metode *Forest Health Monitoring* (FHM), intensitas serangan, dan tingkat serangan. Menurut Kasno et al. (2007) mengungkapkan bahwa FHM merupakan suatu metode pemantauan kesehatan hutan yang digunakan untuk memantau kondisi kesehatan hutan pada saat ini (status), perubahan kondisi kesehatan hutan (change), dan kecenderungan yang mungkin terjadi (trends) dengan menggunakan indikator-indikator ekologi. Indikator tersebut antara lain vitalitas dan kualitas tapak (Supriyanto et al., 2001). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang tipe kerusakan, menganalisis kondisi kesehatan dan tingkat kerusakan pada tegakan sengon (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen) dan tegakan jabon (*Anthocephalus cadamba* Roxb. Miq.) di kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Hutan monokultur yang dibudidayakan oleh masyarakat dengan tujuan komersial tidak terlepas dari gangguan baik yang disebabkan oleh faktor abiotik maupun faktor biotik. Tanaman yang biasanya dibudidayakan oleh masyarakat dengan tujuan komersial adalah tanaman dengan jenis pohon kayu cepat tumbuh (*fast growing species*). Contoh tanaman yang sering dibudidaya di daerah kabupaten Sleman adalah pohon sengon (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen) dan jabon (*Anthocephalus cadamba* Roxb. Miq.). Akan tetapi, hutan ini tidak terlepas dari kerusakan baik yang disebabkan oleh abiotik maupun biotik. Contoh hama dan penyakit yang menyerang sengon adalah kupu-kupu kuning (*Eurema hecabe* sp), Hama Kumbang (*Xylosandrus*

moriqeus), Hama Boktor (*Xystrocera festiva*), Hama Penggerek Batang (*Endoclita sericea*), penyakit busuk akar ganoderma, karat puru dari jenis *Uromycladium tepperianum* (Sacc.) McAlp, dan lainnya. Sedangkan contoh hama dan penyakit yang menyerang Jabon adalah ulat (*Daphnis hyphotous*), *Anthrocistra hilalaris* serta *Margaronia* sp. dan lainnya. Sejauh mana hama dan penyakit tersebut dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan dari tanaman sengon (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen) dan jabon (*Anthocephalus cadamba* Roxb. Miq.) di kelurahan Maguwoharjo, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman. Selain dari gangguan pada suatu tegakan, distribusi pertumbuhan juga menjadi salah satu indikator dalam pembudidayaan hutan rakyat. Oleh karena itu, keberhasilan tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat terwujud maka perlu adanya pemeliharaan secara periodik dan informasi terkait pemerataan distribusi pertumbuhan tinggi dan diameter suatu tegakan untuk hasil yang memuaskan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui jenis-jenis gangguan pada tegakan sengon (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen) dan jabon (*Anthocephalus cadamba* Roxb. Miq.) di kabupaten Sleman.
2. Menganalisis kondisi kesehatan dan tingkat kerusakan pada tegakan sengon (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen) dan jabon (*Anthocephalus cadamba* Roxb. Miq.) di kabupaten Sleman.
3. Mengetahui keseragaman distribusi pertumbuhan tegakan sengon (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen) dan jabon (*Anthocephalus cadamba* Roxb. Miq.) di kabupaten Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan informasi mengenai jenis gangguan, kondisi kesehatan, tingkat kerusakan, dan keseragaman distribusi pertumbuhan tegakan pada tegakan (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen) dan jabon (*Anthocephalus cadamba* Roxb. Miq.) di kabupaten Sleman.
2. Untuk memberikan informasi kepada pengelola terkait jenis-jenis gangguan pada tegakan sengon (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen) dan jabon (*Anthocephalus cadamba* Roxb. Miq.) di kabupaten Sleman untuk perawatan yang intensif sehingga keberhasilan akhir daur yang maksimal dapat tercapai.